

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada orangtua. Setiap anak itu unik dan berhak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Oleh karenanya setiap anak perlu memperoleh stimulasi, pendidikan dan penanganan yang sesuai agar mampu mengembangkan seluruh potensi fisik, emosi, kognisi, bahasa dan kemandiriannya. Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan momen istimewa yang senantiasa menjadi perhatian orang tua. Saat anak memasuki jenjang sekolah dasar merupakan salah satu hal yang istimewa bagi anak itu sendiri dan juga bagi orang tuanya. Sistem belajar yang sudah mulai berpola, dilihat dari lamanya jam sekolah, jumlah mata pelajaran, dan perlakuan guru yang berbeda dari setiap mata pelajaran maka membawa orang tua pada nuansa berbeda saat anak terlepas dari Taman Kanak Kanak (TK) dan memasuki dunia barunya di Sekolah Dasar (SD). (<http://www.dyslexia-indonesia.org>).

Seiring dengan waktu dalam hal perkembangan anak, sebagian orang tua dan guru mendapatkan beberapa masalah terjadi pada anak muridnya, baik itu masalah interaksi sosial maupun kemandirian dimana anak masih mengalami periode transisi dari keadaan di TK yang banyak didampingi, ke SD yang lebih mandiri ataupun masalah kesulitan belajar yang dialami anak-anak. Setiap ada kemampuan baru yang dicapainya merupakan prestasi tidak ternilai bagi orang

tua, dan sebaliknya, setiap hambatan dalam tumbuh kembangnya merupakan hal yang sangat mengkhawatirkan bagi orang tua.

Jika anak mengalami hambatan dalam satu atau lebih aspek perkembangan tentu saja tidak akan berkembang secara optimal sesuai usia dan potensinya. Oleh karenanya hambatan yang dimiliki anak harus dideteksi sedini mungkin sehingga dapat ditangani dengan cepat untuk hasil yang lebih baik. Kemunduran dalam prestasi belajar termasuk dalam salah satu diantara hal yang cukup mengkhawatirkan orang tua, apalagi jika pihak sekolah sudah mulai memberikan “peringatan” atau “label-label” tertentu pada anak, seperti “kamu itu bodoh”, “masa persoalan seperti ini saja tidak bisa”, “ini kan seharusnya sudah kamu kuasai sejak kecil”. Namun, orang tua dan guru seringkali terlambat mengenali penyebab permasalahan yang dihadapi oleh anak, sehingga anak baru dibawa untuk berkonsultasi setelah mengalami gangguan atau kesulitan belajar yang sangat mengkhawatirkan bahkan tidak jarang anak sudah terlanjur mengalami stress atau depresi akibat masalah yang dihadapinya tersebut.

Tuntutan mengenai kemampuan dasar yang diberikan kepada anak SD, yaitu anak mampu membaca, menulis, dan berhitung. Membaca merupakan kebutuhan individu yang amat penting dan menduduki posisi sentral bagi kehidupan manusia di era globalisasi. Tanpa membaca, manusia akan miskin dalam hal informasi, pengetahuan, dan bahkan tertinggal dari berbagai kemajuan dan perubahan jaman. Membaca merupakan proses ganda dan simultan yang mengandung dua proses dan merupakan perpaduan antara proses mental dan fisik. Selama kegiatan membaca berlangsung bukan artikulator saja yang terlibat,

melainkan mental psikologis pun turut campur dalam menentukan kualitas dan hasil bacaan yang dilakukan individu (<http://plb-unp.blogspot.com>). Membaca menjadi suatu keterampilan khusus yang dibutuhkan sepanjang tahun-tahun sekolah dasar. Apabila anak tidak berkompeten membaca, maka anak terkadang dikucilkan terutama di dalam pergaulan dengan teman-teman di sekolahnya.

Membaca dengan lancar bagi seseorang mungkin sangat mudah setelah melalui proses belajar sejak kecil, namun beberapa anak tertentu menemui kesulitan baik dalam membaca maupun dalam memahami sesuatu yang sedang dibacanya. Kedua permasalahan tersebut mudah ditemukan pada anak-anak SD, tidak sedikit juga permasalahan tersebut tidak terdiagnosa untuk anak dengan tingkat pendidikan SMP, SMA, maupun perguruan tinggi. Selama ini, kemampuan membaca dan menulis terkadang menjadi acuan bagi para orangtua dalam mengontrol kepandaian anaknya yang sudah memasuki usia sekolah (<http://cucono.multiply.com>).

Di antara negara-negara yang mengalami masalah dalam kesulitan belajar membaca, Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki masalah dalam kesulitan belajar membaca. Secara nasional berdasarkan data Dinas Pendidikan kemampuan membaca siswa SD di Indonesia masih rendah, indeksinya masih 3,5 jauh berada di bawah indeks Singapura 7,8 (Kompas, 2008). Pemerintah mengharapkan kesulitan membaca dapat ditangani sejak dini, hal tersebut dikarenakan aktivitas belajar pada anak di mulai dari bagaimana anak membaca, dan bagaimana proses membaca buku akan sangat di perhatikan bagi anak dalam kehidupan mendatang. Bagi anak yang tidak mampu membaca akan ketinggalan

banyak informasi. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar dan SD merupakan satuan pendidikan yang memberikan kemampuan dasar tersebut sebagaimana yang dinyatakan dalam Bab II pasal 3 PP No. 28/1990 tentang Pendidikan Dasar. Selain itu, sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal perlu mengembangkan berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa termasuk kemampuan baca-tulis (<http://www.jurnalingua.com>).

Sesuai tahapan perkembangan anak, kemampuan membaca sudah muncul sejak anak menginjak usia enam atau tujuh tahun (Piaget, 1983). Hal ini tidak terjadi pada anak penderita disleksia karena sampai usia 12 tahun, anak tersebut masih belum dapat membaca dan menulis dengan lancar. Bahkan sampai usia dewasa sekalipun mereka masih mengalami gangguan keduanya. Namun hingga saat ini masih banyak orangtua yang tidak menyadari ciri-ciri disleksia ini sehingga pencegahan dini maupun penanganan disleksia tidak bisa dilakukan. Ketidakmampuan membaca pada anak sering digeneralisir sebagai kelemahan intelegensi, padahal, bisa jadi anak mengalami disleksia.

Disleksia merupakan sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan pada anak tersebut dalam melakukan aktifitas membaca dan menulis. Gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan fisik, seperti ada masalah dengan penglihatan, tetapi mengarah pada bagaimana otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca anak tersebut. Jadi disleksia secara harafiah berarti kesulitan dalam berbahasa. Kesulitan ini biasanya

baru terdeteksi setelah anak memasuki dunia sekolah untuk beberapa waktu (<http://id.wikipedia.org>).

Pada tahun 1878 dr. Kussmaul dari Jerman melaporkan adanya seorang lelaki yang mempunyai kecerdasan normal tetapi tidak dapat membaca, beliau menamakan keadaan ini sebagai buta membaca (*reading blindness*). Tahun 1891, Dejerine telah melaporkan bahwa proses membaca diatur oleh bagian khusus dari sistem saraf manusia yaitu di bagian belakang otak. Pada tahun 1896, British Medical Journal melaporkan artikel dari Dr. Pringle Morgan, mengenai seorang anak laki-laki berusia 14 tahun bernama Percy yang pandai dan mampu menguasai permainan dengan cepat tanpa kekurangan apapun dibandingkan teman-temannya yang lain namun Percy tidak mampu mengeja, bahkan mengeja namanya sendiri sebagai "Precy" (<http://id.wikipedia.org>).

Disleksia (atau disebut juga sebagai gangguan membaca spesifik) pada anak dilaporkan pertama kali pada tahun 1896 dan merupakan salah satu bentuk gangguan belajar yang paling sering, yaitu dialami sekitar 80% dari kelompok individu dengan gangguan belajar. Anak disleksia tidak hanya mengalami kesulitan dalam membaca, tetapi juga dalam hal mengeja, menulis dan beberapa aspek bahasa yang lain. Kesulitan membaca pada anak disleksia ini tidak sebanding dengan tingkat intelegensi ataupun motivasi yang dimiliki untuk kemampuan membaca dengan lancar dan akurat, karena anak disleksia biasanya mempunyai level intelegensi yang normal bahkan sebagian diantaranya di atas normal. Disleksia merupakan kelainan dengan dasar kelainan neurobiologis, dan ditandai dengan kesulitan dalam membedakan huruf-huruf tertentu, masalah

dalam mengeja dan kesulitan dalam mengerti perintah-perintah (<http://cucono.multiply.com>).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan anatomi antara otak anak disleksia dengan anak normal, yakni di bagian temporal-parietal-okspitalnya (otak bagian samping dan bagian belakang). Pemeriksaan *functional Magnetic Resonance Imaging* yang dilakukan untuk memeriksa otak saat dilakukan aktivitas membaca ternyata menunjukkan bahwa aktivitas otak individu disleksia jauh berbeda dengan individu biasa terutama dalam hal pemrosesan input huruf atau kata yang dibaca kemudian diterjemahkan menjadi suatu makna (<http://luluasegaf.wordpress.com>).

Berdasarkan hasil penelitian, menurut Lyster (2006) bahwa anak-anak yang menghadapi kesulitan terbesar dalam membaca di kelas-kelas dasar adalah mereka yang mulai bersekolah dengan keterampilan verbal yang kurang, pemahaman fonologi yang kurang, pengetahuan abjad yang kurang dan kurang memahami tujuan dasar dan mekanisme membaca (<http://www.idpeurope.org>).

Anak disleksia di usia pra sekolah menunjukkan adanya keterlambatan berbahasa atau mengalami gangguan dalam mempelajari kata-kata yang bunyinya mirip atau salah dalam pelafalan kata-kata, dan mengalami kesulitan untuk mengenali huruf-huruf dalam alphabet, disertai dengan riwayat disleksia dalam keluarga (<http://indigrow.wordpress.com>). Keluhan utama pada anak disleksia di usia sekolah biasanya berhubungan dengan prestasi sekolah, dan biasanya orang tua tidak dapat menerima jika guru melaporkan bahwa penyebab kemunduran

prestasinya adalah kesulitan membaca. Kesulitan yang dikeluhkan meliputi kesulitan dalam berbicara dan kesulitan dalam membaca.

Penelitian retrospektif menunjukkan disleksia merupakan suatu keadaan yang menetap dan kronis. Ketidakmampuannya di masa anak kemudian terlihat seperti menghilang atau berkurang di masa dewasa bukanlah karena disleksia nya telah sembuh namun karena individu tersebut berhasil menemukan solusi untuk mengatasi kesulitan yang diakibatkan oleh disleksianya tersebut. Dalam Journal Ilmu Desain tahun 2008, prevalensi anak disleksia di Indonesia diperkirakan sebanyak 1% dari populasi anak Indonesia. Perkiraan ini didasarkan atas prevalensi anak luar biasa yang berkisar pada 2% sampai 3,5%, sedangkan prevalensi anak berkesulitan belajar adalah 44% dari populasi anak luar biasa tersebut. Dengan prevalensi tersebut, misalkan pada saat anak sekolah dasar di Indonesia berjumlah sebanyak 27 juta orang pada tahun 1994 (data statistik Depdikbud), maka diperkirakan jumlah anak dengan disleksia mencapai 270.000 orang. Dengan jumlah yang cukup tinggi tersebut, maka sudah selayaknya permasalahan disleksia mendapatkan perhatian dan pelayanan khusus.

Fakta mengenai anak-anak disleksia yang mempunyai tingkat intelegensi normal bahkan di atas rata-rata, tidak sejalan dengan prestasi belajar di sekolah ataupun dalam kehidupan sehari-harinya. Secara kasat mata, sangat membingungkan bahwa anak dengan intelegensi rata-rata bahkan tinggi tidak bisa menghafal nama-nama hari dalam seminggu atau tidak bisa menyebutkan nama-nama bulan secara berurutan maupun diacak. Ketidakmampuan yang tidak lazim

ini bisa menjadi sangat memalukan bagi penderita disleksia karena terlihat sangat berbeda dengan lingkungan.

Banyak kasus-kasus yang ditemui di masyarakat bahwa anak prasekolah yang belum dapat membaca, disebabkan guru-guru di sekolah kurang mengetahui bahwa anak terlambat membaca dikarenakan ada gangguan disleksia. Akibat dari seringnya terlambat diketahui, disleksia banyak memberi dampak pada masalah belajar di sekolah, selain nilainya menurun, tidak jarang penyandang disleksia mengalami tekanan psikologis yaitu menjadi tidak percaya diri atau bahkan menjadi korban *bullying* (kekerasan) dari teman-teman sekolahnya. Bahkan terkadang anak yang sudah bersekolah dan belum mampu membaca dengan lancar dianggap bodoh atau tertinggal. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga ibu dari anak penyandang disleksia dikatakan bahwa sebelum meningkatkan kemampuan membaca pada anak, hal terpenting yaitu membuat anak menjadi percaya diri dan meyakinkan mereka bahwa disleksia dapat diatasi.

Adapun dampak buruk dari disleksia pada anak, yaitu: frustrasi ketika belajar membaca, kegagalan belajar di sekolah, enggan atau rasa malas ke sekolah, depresi, motivasi yang rendah, menarik diri dari teman sepermainan, kecemasan, dan yang lebih buruk yaitu menimbulkan *self-esteem* yang rendah (<http://indigrow.wordpress.com>). Akibatnya apabila anak terlalu banyak menerima perkataan yang memberi label negatif, seperti bodoh dan nakal biasanya akan melekat pada anak disleksia untuk jangka waktu yang lama maka hal tersebut bisa menjadikan *self-esteem* anak disleksia tersebut rendah dan akibat terburuk yaitu apabila anak disleksia tersebut banyak mendapatkan label negatif



dari lingkungannya maka akan lebih sulit dalam meningkatkan *self-esteem* yang rendah pada anak disleksia (<http://www.conectique.com>). Berdasarkan hal tersebut, maka meningkatkan *self-esteem* pada anak disleksia menjadi penting.

Menurut penelitian Coopersmith (1967) bahwa anak dengan *self-esteem* yang tinggi biasanya lebih berhasil dalam lingkungan akademik dan sosial dibandingkan dengan anak dengan *self-esteem* yang rendah. Menurut penelitian Morgan (1997) ketika anak disleksia gagal untuk bersaing di sekolah, maka harga diri mereka akan jatuh. Mereka semakin merasa inferior dan mengakibatkan *self-esteem* menjadi rendah.

Dokter spesialis syaraf anak di Rumah Sakit “X” mengemukakan bahwa pentingnya meningkatkan *self-esteem* karena saat pertama kali dibawa untuk berkonsultasi, anak sudah memberi label pada dirinya sendiri yaitu: ”saya tidak mampu” dan “saya bodoh” bahkan *self-esteem* yang paling rendah yaitu anak sampai berguling di lantai dan dengan terus menerus mengatakan bahwa dirinya bodoh. Dokter spesialis syaraf anak (Symposium “Dyslexia-masalah kita bersama, 2011) mengatakan bahwa saat dites pertama kali yaitu ketika anak diminta untuk menulis namanya sendiri dan anak tersebut menolak dengan mengatakan, “saya tidak bisa menulis karena orang-orang bilang saya bodoh.” Bahkan sampai ada yang bersembunyi di bawah meja dan yang paling menyeramkan yaitu ingin bunuh diri.

Menurut Martin Turner (2005), yaitu sekolah sering menjadi tempat yang kurang mendukung bagi anak disleksia baik secara emosional maupun dalam menghadapi kesulitan yang disebabkan oleh disleksianya sehingga dapat

berdampak pada *self-esteem* anak yang rendah, seperti kegagalan dalam tes atau nilai-nilai yang rendah di sekolah, menyebabkan anak-anak tersebut berpikir bahwa, “saya itu bodoh” (<http://www.dyslexias.com>).

Mruk (2006) mengungkapkan *self-esteem* adalah penghayatan seseorang mengenai kompetensi yang dimiliki dan bagaimana keberhargaan seseorang dalam memaknai pencapaian kompetensi tersebut. Jadi, yang menentukan apakah *self-esteem* itu tinggi atau rendah ditentukan dari hubungan antara kompetensi (*competence*) dan keberhargaan (*worthiness*). Apabila hubungan *competence* dan *worthiness* sama-sama tinggi maka menghasilkan *self-esteem* yang tinggi, seperti anak disleksia merasa diterima oleh lingkungan dan anak disleksia pun menghayati ketrampilan membaca yang dibutuhkan untuk berhasil dalam lingkungan. Sedangkan hubungan *competence* dan *worthiness* sama-sama rendah maka menghasilkan *self-esteem* yang rendah, seperti anak disleksia merasa tidak aman berada di dalam lingkungan dan anak disleksiapun menghayati kekurangannya dalam hal ketrampilan membaca untuk berhasil dalam lingkungan.

Mruk membagi *self-esteem* dalam 4 dimensi, namun yang terkait dengan anak disleksia, yaitu merasa diri tidak berharga dan tidak mampu sehingga menjadikan *self-esteem* rendah. *Self-esteem* rendah tersebut ditunjukkan dengan hubungan *worthiness* dan *competence* yang sama-sama rendah. Peneliti hanya menggunakan 2 dimensi saja dikarenakan yang terkait dengan permasalahan disleksia hanya *self-esteem* rendah.

Selama beberapa waktu, *self-esteem* dianggap sebagai karakteristik yang relatif stabil, seperti kepribadian atau intelegensi, sehingga membentuk sebuah

*trait* yaitu sebuah karakteristik internal yang permanen (sifat). Namun penelitian-penelitian terbaru menemukan bahwa *self-esteem* individu juga dapat berfluktuasi secara umum atau dalam situasi-situasi tertentu (Greenier, Kernis&Washull, dalam Mruk, 2006). Oleh karena itu, *self-esteem* juga dapat dilihat sebagai *states* (karakteristik internal yang bersifat temporer) (Mruk, 2006). Dengan demikian, disimpulkan bahwa *self-esteem* seseorang bisa meningkat.

*Self-esteem* merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi individu untuk dapat berfungsi secara efektif. Berbeda dengan kebutuhan dasar, seperti makanan dan minuman yang dapat mengganggu fungsi fisik individu, ketiadaan *self-esteem* dapat menimbulkan gangguan dalam fungsi psikologis individu. Terdapat berbagai permasalahan yang bisa muncul jika individu memiliki *self-esteem* yang tidak memadai atau rendah. Permasalahan-permasalahan itu bisa terkait dengan hubungan interpersonal, masalah dalam sekolah dan pekerjaan, bahkan dapat menimbulkan dampak psikologis dan perilaku yang lebih serius, seperti ketergantungan zat, depresi, atau gangguan mental lainnya (Mruk, 2006).

Menurut Chua (2012) dinyatakan pentingnya *self-esteem* di sekolah, yaitu *self-esteem* penting bagi siswa untuk memberikan motivasi yang diperlukan agar berhasil secara akademis dan memfasilitasi *self-esteem* siswa menjadi bagian yang mendukung dari tujuan akademik sekolah, tanpa membuatnya sebagai prioritas pendidikan. Dengan demikian anak-anak dengan *self-esteem* yang rendah biasanya kurang berhasil di sekolah. Berkaitan dengan fungsi sosial, siswa dengan *self-esteem* yang rendah biasanya kurang diterima oleh *peers*.

Menurut Fennel (1998), esensi dari *self-esteem* rendah ada pada keyakinan dasar atau *core belief* individu yang negatif secara global tentang dirinya (*me as a person*). Ini diperoleh dari interaksi dari faktor bawaan sejak lahir dan pengalaman lanjutan individu, contohnya pengabaian, perlakuan kasar, kehilangan atau kurangnya kehangatan, afeksi dan pujian. Ketika penilaian individu terhadap dirinya sendiri negatif (misalnya saya tidak berharga, saya tidak cukup baik), maka konsekuensi yang terjadi adalah munculnya *self-esteem* yang rendah.

Pada anak yang memiliki *self-esteem* rendah, maka penanganan atau intervensi untuk meningkatkan *self-esteem* menjadi penting sebelum timbul masalah-masalah psikologis yang lebih berat, bahkan hingga menimbulkan gangguan mental. Terdapat beberapa jenis teknik terapi untuk meningkatkan *self-esteem* individu yang dapat dilakukan oleh terapis dalam membantu klien dengan *self-esteem* rendah.

Apabila dilihat dari hasil wawancara terhadap ibu dari anak penyandang disleksia diketahui anak disleksia mempunyai *belief* yang tidak tepat yang didapatkan dari pengalaman membaca yaitu merasa diri tidak bisa dan bodoh. Dalam hal ini *belief* yang terbentuk lewat proses kognitif terhadap pengalaman membaca, dalam *Cognitive Behavior Therapy (CBT)* disebut dengan *negative automatic thoughts (NATs)*. NATs merupakan bentuk dari *automatic thoughts* yang berdasarkan pemikiran yang negatif (Beck, 1995). Cara untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca yaitu dengan meningkatkan *self-esteem* anak disleksia. Oleh karena anak disleksia berpikir tentang suatu kejadian secara negatif maka mengakibatkan munculnya emosi-emosi yang negatif dan

akhirnya berdampak pada bagaimana anak disleksia bertingkah laku, maka peneliti tertarik untuk memberikan intervensi dalam bentuk *Cognitive Behavior* (CBT) untuk mengatasi pikiran dan perasaan tidak bisa dan bodoh pada anak disleksia dan dengan demikian berdampak pada tingkah laku anak disleksia yaitu dapat meningkatkan *self-esteem*. Inti dari *CBT* adalah untuk memberikan kemampuan kognitif dan *behavioral* pada anak disleksia, untuk memfasilitasi fungsi adaptif dan mengembangkan kebermaknaan dirinya (*well being*). Melalui terapi ini, pemikiran-pemikiran tersebut akan digali dengan memancing anak disleksia untuk menemukannya sendiri, kemudian melalui proses dalam terapi kepada mereka akan diajarkan cara untuk mengubah *negative automatic thoughts* (NATs).

Rancangan penelitian bertujuan untuk melihat perubahan *self-esteem* rendah menjadi *self-esteem* tinggi pada anak disleksia saat menghadapi situasi membaca. Hal ini dilakukan dengan mengubah pemikiran negatif dalam membaca, yang bertujuan untuk menyadarkan anak disleksia bahwa dengan mengubah pemikiran negatif dalam membaca dapat membuat anak disleksia menjadi lebih percaya diri dalam memandang kemampuan membaca yang dimilikinya. Dengan meningkatnya *self-esteem*, diharapkan dapat membantu anak disleksia mencapai perubahan *negative automatic thoughts* yang membantu mengubah keyakinan dan keberhargaan diri tentang kemampuannya dalam menghadapi situasi membaca.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia maka yang perlu untuk ditingkatkan *self-esteem*nya terlebih dahulu. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian

dengan judul "Penerapan *Cognitive Behavior Therapy* Dalam Meningkatkan *Self-esteem* Pada Anak Disleksia Di Terapi "X" Bandung".

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut apakah pemberian *Cognitive Behavior Therapy* dapat meningkatkan *self-esteem* pada anak disleksia di Terapi "X" Bandung.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk melihat pemberian *Cognitive Behavior Therapy* sebagai bentuk intervensi pada anak disleksia di Terapi "X" Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan *self-esteem* dengan mengubah *negative automatic thoughts* (NATs) melalui CBT pada anak disleksia di Terapi "X" Bandung.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Ilmiah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberikan informasi bagi bidang psikologi khususnya Psikologi Perkembangan untuk memperdalam pemahaman mengenai *self-esteem* pada anak disleksia di Terapi “X” Bandung.
2. Memberikan informasi bagi bidang psikologi khususnya Psikologi Klinis mengenai bentuk dan metode terapi individual dengan pendekatan *Cognitive Behavior* sebagai intervensi untuk menangani masalah *self-esteem* pada anak disleksia di Terapi “X” Bandung.
3. Memberikan informasi bagi bidang kedokteran khususnya Dokter Spesialis Syaraf Anak bahwa pendekatan *Cognitive Behavior* dapat digunakan sebagai intervensi untuk menangani masalah *self-esteem* pada anak disleksia di Terapi “X” Bandung.
4. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian mengenai *self-esteem* pada anak disleksia serta melakukan intervensi sebagai upaya meningkatkan *self-esteem*.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Membantu anak-anak disleksia di Terapi “X” Bandung menjadi anak-anak yang percaya diri dan mampu berpikir positif.
2. Memberikan informasi kepada orang tua dan guru bahwa memberikan label negatif terhadap keterbatasan anak dapat berdampak buruk yaitu rendahnya *self-esteem*.
3. Memberikan informasi kepada orang tua dan guru bahwa anak disleksia memiliki intelegensi yang rata-rata bahkan tinggi sehingga

ketika belajar membaca membutuhkan waktu untuk belajar dan memahami bacaan yang lebih lama dibandingkan anak-anak lain.

4. Memberikan informasi kepada terapis anak mengenai pentingnya menunjukkan keberhasilan dalam membaca sehingga dapat meningkatkan minat anak dalam belajar membaca.

### **1.5. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *Single Group Pre-Test and Post-Test Design (Before-After)*. Pengukuran *self-esteem* dilakukan dengan menggunakan kuesioner *self-esteem* yang peneliti susun berdasarkan indikator yang diturunkan dari dimensi dari teori *self-esteem* dari Mruk (2006). Intervensi yang diberikan berupa *Cognitive Behavior* pada anak disleksia dan sampel penelitian ini adalah anak disleksia di Terapi “X” Bandung.

Hasil setiap pengukuran kemudian dibandingkan untuk menguji penerapan terapi dengan pendekatan *Cognitive-Behavioral* dalam meningkatkan *self-esteem* pada anak disleksia.